

## HUBUNGAN PIJAT BAYI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK BAYI USIA 1 – 12 BULAN DI DESA PUNDUNGSARI BULU SUKOHARJO

Oleh :  
Rahayu Setyaningsih<sup>1</sup>, Kristiani Eka Prasetyo Wati<sup>2</sup>, Asri Utami<sup>3</sup>

### Abstract

**Introduction:** Infant massage is a touch therapy oldest known to the public. Infant massage is one of the communication between mother and child is communication through touch. Infant massage has been known to man for a long time and reduced down - generations. Age 1-12 months is a period of rapid growth that is traversed by the child, including motoric development. Infant massage can provide a stimulus to promote weight and to increase motoric development.

**The purpose:** Of this study was to correlate of infant massage and motoric development in infants aged 1-12 months in District Pundungsari Bulu Sukoharjo.

**The subjects:** Were mother with infants aged 1-12 months, in the District Pundungsari. Sampling is done with total sampling technique. They are 33 sample in this research.

**Methods:** This study was a non-experimental studies, correlation approach. Data obtained by the method of questionnaire, which is mother has filled the questionnaire about baby massage in infants aged 1-12 months and motoric development. The data have been collected and analyzed by chi square with  $p = 0.05$ . The research found that respondents do baby massage with continue and not continue and motoric development found delayed, normal and advance. After the test results obtained chi square  $p 0.000$  to  $p < 0.05$ , which means  $H_a$  accepted and  $H_o$  rejected.

**The conclusion:** Of this study is infant massage correlate with motoric development in infants aged 1-12 months in District Pundungsari Bulu Sukoharjo.

**Keywords:** Infant massage, motoric development

---

### PENDAHULUAN

Telah diketahui sejak lama bahwa pijat untuk orang dewasa dapat memberikan manfaat yang sangat besar, di negara barat baru-baru ini orang yang menyadari bahwa anak-anak juga mendapat manfaat yang sama. Di negara Afrika, Asia, Amerika Selatan dan Tengah para wanita telah memijat bayinya sejak beberapa abad. Praktek pijat ini telah diketahui dengan baik di Barat dan Inggris saat ini, dan bahkan telah ditawarkan oleh klinik-klinik kesehatan di bawah pengawasan Pelayanan Kesehatan Nasional.

(Heat dan Bainbridge, 2006) Pijat bayi mempunyai manfaat diantaranya untuk meningkatkan berat badan dan pertumbuhan bayi, meningkatkan pola tidur bayi, meningkatkan konsentrasi bayi, meningkatkan daya tahan tubuh dan dapat digunakan untuk membina ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak. (Suririnah, 2009) Penelitian yang dilakukan oleh Prof. T. Field dan Scafidi sebagaimana yang dikutip oleh Zainiyah dan Susanti (2014) menunjukkan bahwa pada 20 bayi prematur (berat badan 1.280 dan 1.176 gram) yang dipijat

3x15 menit selama 10 hari, mengalami kenaikan berat badan per hari 20%-47% lebih banyak dari yang tidak dipijat dan perkembangan motorik maju dengan sangat pesat begitupun juga pada bayi yang cukup bulan.

Pijat bayi tampaknya dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah orang tua yang kurang tahu. Dengan memijat bayi-bayi mereka, rasa percaya diri mereka bertambah. Mereka bisa belajar untuk memperhatikan dan memahami reaksi bayi-bayi pada saat diberikan sentuhan yaitu dengan melakukan pemijatan, mengetahui perkembangan motorik, dan naluri alaminya, apa yang disukai dan tidak disukainya, sehingga membuat para orang tua lebih mudah mengerti dan terkadang menjadi sabar disaat mereka tidak sanggup menenangkannya. Saat para orang tua memperhatikan dan mengenali reaksi anak-anaknya dan memberikan responnya, para bayi memberikan responnya kepada para orang tua yang melakukan pemijatan pada bayi mereka. (Heat dan Bainbridge, 2006)

Berdasarkan penelitian Halimah, Suharto, dan Fajriah (2012), pemberian terapi ( pijat) bisa memberikan efek positif secara motorik, antara lain kemampuan mengontrol koordinasi jari tangan, lengan, badan dan tungkai. Kenyataannya masih ada beberapa ibu yang menatap sebelah mata tentang manfaat pijat bayi. Berdasarkan hasil wawancara dari 33 orang ibu yang mempunyai balita, didapatkan data bahwa ibu belum tahu tentang manfaat pijat bayi dan sampai dimana tingkat perkembangan balita yang dimiliki, terutama motorik halus dan motorik kasar apakah sesuai dengan usianya atau mengalami keterlambatan, dibuktikan dengan

ibu tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Ibu hanya memijat bayinya karena tradisi turun-temurun sehingga mereka melakukan sekedarnya saja persiapan yang cukup. Hal ini menunjukkan banyak ibu yang belum tahu manfaat dari pijat bayi. Berdasarkan latar belakang penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pijat bayi terhadap perkembangan motorik bayi usia 1-12 bulan di Desa Pundungsari, Bulu, Sukoharjo.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik, dengan desain penelitian korelasi dan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan pijat bayi dengan perkembangan motorik bayi usia 1 – 12 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi berumur 1 - 12 bulan di Desa Pundungsari Bulu Sukoharjo sejumlah 33 bayi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling jenuh.

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mulai bulan November 2014 sampai bulan Februari 2015 didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan usia ibu terbanyak adalah usia 25-30 tahun sejumlah 22 (66,7 %), berdasarkan usia bayi terbanyak adalah usia 7-9 bulan sejumlah 10 bayi (30,30 %) dan jenis kelamin bayi terbanyak adalah laki-laki sejumlah 17 bayi (51,52 %). Sedangkan hasil penelitian mengenai hubungan pijat bayi dengan perkembangan motorik bayi usia 1 – 12 bulan di Desa Pundungsari Bulu Sukoharjo, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pijat Bayi

Pijat Bayi	f	%
Teratur	9	27,27
Tidak teratur	24	72,73
Total	33	100

Dari tabel di atas dapat dicermati bahwa persentase pada pijat bayi dengan kategori teratur berjumlah 8 responden (24,25 %), pijat bayi dengan kategori tidak teratur berjumlah 25 responden (75,75 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Orang Yang Melakukan Pijat Bayi

Pijat Bayi Dilakukan Oleh	f	%
Dukun Bayi	2	6,06
Orangtua	4	12,12
Petugas kesehatan	27	81,82
Total	33	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase pijat bayi paling banyak dilakukan oleh petugas kesehatan yaitu sejumlah 27 responden (81,82 %), kemudian pijat bayi yang dilakukan oleh orang tua berjumlah 4 responden (12,12 %) dan pijat bayi yang dilakukan oleh dukun bayi ada 2 responden (6,06 %). Hasil analisa univariat dari data yang dikelompokkan, didapatkan modus responden yang melakukan pijat bayi terbanyak adalah melakukan pemijatan secara tidak teratur, dan orang yang melakukan pemijatan paling banyak adalah dilakukan oleh petugas kesehatan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik

Perkembangan Motorik	F	%
Terlambat	14	42,42
Normal	14	42,42
Advance	5	15,16
Total	33	100

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa perkembangan motorik bayi pada kategori normal berjumlah 14 (42,42 %), terlambat berjumlah 14 (42,42 %) dan advance berjumlah 5 (15,16 %).

Tabel 4 Tabulasi Silang Hubungan Pijat Bayi Dengan Perkembangan Motorik

Pijat Bayi	Perkembangan Motorik			Total	p
	Terlambat	Normal	Advance		
	f	f	f	f	%
Teratur	2	2	5	9	100
Tidak teratur	12	12	0	24	100
Total	14	14	5	33	100

Dari tabel di atas dapat diperoleh data pijat bayi yang paling banyak adalah kategori tidak teratur, sedangkan perkembangan motorik terbanyak pada responden adalah kategori normal dan terlambat. Dari hasil uji Chi-Square program SPSS versi 18.0 dengan  $\alpha = 5\%$  (0.05) diperoleh p sebesar 0,00 sehingga nilai  $p < 0.05$ , yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga ada hubungan pijat bayi dengan perkembangan motorik di Desa Pundungsari Bulu Sukoharjo

## PEMBAHASAN

### 1. Pijat Bayi

Dari hasil tabel 1 dapat dicermati bahwa persentase pijat bayi yang paling tinggi adalah tidak teratur dengan jumlah 24 responden (72,73%), dan yang melakukan pijat bayi secara teratur berjumlah 9 responden (27,27%). Hal ini menunjukkan bahwa semua responden melakukan pijat bayi meskipun ada yang teratur dan tidak teratur.

Pijat bayi adalah terapi sentuh tertua yang telah dipraktekkan

sejak puluhan tahun yang dipercaya dapat mempengaruhi perkembangan bayi. Sentuhan-sentuhan yang dilakukan saat pemijatan membuat bayi merasa nyaman, merangsang peredaran darah dan menambah energi. (Roesli, 2001) Meskipun banyak ibu yang melakukan pijat bayi secara tidak teratur, tetapi dapat dilihat bahwa ibu berusaha untuk tetap melakukan pemijatan kepada bayinya, karena ada banyak manfaat yang diperoleh ketika bayinya dipijat. Manfaat yang diperoleh tidak hanya bagi bayi tetapi juga bagi ibu sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusrianto (2010), bahwa manfaat pijat bayi adalah :

- a. Memperkuat hubungan batin antara ibu dan anak
- b. Mengurangi rasa stres dan menimbulkan rasa santai
- c. Merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan bayi
- d. Memperbanyak produksi ASI untuk ibu yang menyusui

Sedangkan manfaat pijat bayi bagi bayi seperti yang dikemukakan oleh Suririnah (2009), diantaranya adalah meningkatkan berat badan dan pertumbuhan bayi, meningkatkan pola tidur bayi, meningkatkan konsentrasi, meningkatkan daya tahan tubuh dan membina ikatan kasih sayang antara orangtua dengan anak. Pijat bayi yang dilakukan secara teratur dan mengambil waktu terbaik untuk melakukan pemijatan sangatlah penting, seperti yang disampaikan oleh Suririnah (2009) pemijatan dapat dilakukan pada pagi hari, pada saat orang tua dan anak siap memulai hari baru dan pada malam hari sebelum tidur, dimana waktu ini sangat baik untuk membantu bayi tidur lebih nyenyak. Pada kenyataannya banyak ibu yang

tidak mampu membangun keteraturan untuk memijat bayinya, seperti yang terlihat dalam hasil penelitian ini, dari 33 bayi, yang dipijat secara teratur berjumlah 9 bayi sedangkan 24 bayi lainnya dipijat tetapi secara tidak teratur, ibu hanya melakukan pemijatan pada bayinya karena tradisi turun temurun yang diwariskan oleh keluarganya dulu. Kemudian juga karena sekarang ini ditawarkan pijat bayi modern yang dilakukan oleh petugas kesehatan, sehingga ibu lebih memilih melakukan pemijatan ditempat pelayanan kesehatan yang telah tersedia. Seperti pada hasil penelitian diatas sebagian besar ibu sejumlah 27 orang (81,82 %) memilih memijat bayinya kepada petugas kesehatan. Karena ibu memijat bayinya di tempat pelayanan kesehatan yang tentunya harus mengeluarkan biaya, maka faktor ini juga bisa menjadi alasan mengapa ibu tidak teratur dalam memijat bayinya. Pemijatan yang dilakukan secara teratur mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Schanberg pada tahun 1989 menunjukkan bahwa sentuhan, taktil atau pijatan mempengaruhi produksi enzim ODC (ornithin decarboxylase) yaitu enzim yang menjadi petunjuk peka bagi pertumbuhan sel dan perkembangan jaringan, pengeluaran hormon pertumbuhan dan perkembangan. (Roesli, 2007) Ada banyak faktor yang mempengaruhi mengapa ibu tidak mampu membangun keteraturan dalam melakukan pemijatan, salah satunya adalah karena ibu tidak memahami manfaat dari pijat bayi tersebut karena kurangnya paparan informasi tentang manfaat pijat

bayi sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusrianto, (2010). Sedangkan faktor lain yang membuat ibu tidak teratur memijat bayinya adalah kondisi bayi sendiri yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pemijatan yaitu bayi baru mendapatkan imunisasi, bayi menderita infeksi kulit, bayi dalam keadaan sakit atau demam, bayi sedang tidur, bayi dalam keadaan lapar atau baru saja selesai makan dan faktor ruangan yang sangat dingin sebagaimana yang dipaparkan oleh Suririnah, (2009).

## 2. Perkembangan Motorik

Dari hasil tabel 3 dapat dicermati bahwa persentase perkembangan motorik pada kategori normal sebanyak 14 (42,42 %), terlambat sejumlah 14 (42,42 %) dan advance sebanyak 5 (15,16 %). Perkembangan motorik merupakan perkembangan kontrol pergerakan badan melalui koordinasi aktivasi saraf pusat, saraf tepi dan otot. Kontrol pergerakan ini muncul dari perkembangan refleks-refleks yang dimulai sejak lahir.

Perkembangan motorik terbagi atas perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus, dimana ada ciri-ciri penting dari perkembangan ini seperti yang disampaikan oleh Sears, et al., (2007) dimana perkembangan motorik kasar adalah cara bayi menggunakan otot yang lebih besar pada tubuhnya, seperti otot punggung, kaki dan tangan serta leher. Sedangkan perkembangan motorik halus adalah keterampilan jari dan tangan yang digunakan bayi untuk memainkan mainan. Dari hasil penelitian di atas didapatkan hasil perkembangan motorik normal sejumlah 14 bayi (42,42 %) dimana hal ini menunjukkan bahwa 14 bayi tersebut mampu

melewati tugas perkembangan sesuai dengan usianya, sedangkan 14 bayi yang lain menunjukkan hasil perkembangan motoriknya terlambat, yang berarti bayi-bayi tersebut banyak yang tidak mampu melewati tugas perkembangan sesuai usianya, dan perkembangan motorik dengan hasil advance ditunjukkan oleh 5 bayi (15,16 %). Bayi-bayi dengan perkembangan motorik advance ini mereka selain mampu melakukan tugas perkembangan sesuai dengan usianya tetapi juga mampu melewati tugas perkembangan pada periode usia berikutnya, sehingga bayi-bayi ini perkembangan motoriknya selangkah lebih maju jika dibandingkan dengan bayi-bayi seusia mereka. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Seorang anak dapat mengembangkan berbagai kecerdasan pada masa tumbuh kembangnya karena faktor keturunan dan berbagai rangsangan dari dan oleh lingkungannya secara terus-menerus. Diperlukan tiga kebutuhan pokok untuk mengembangkan kecerdasan anak, yaitu kebutuhan fisik, emosi dan stimulasi dini. Ketiga kebutuhan pokok tersebut harus diberikan secara bersamaan. Salah satu caranya adalah dengan sering mengajak anak berbicara dan bermain. Mengajak anak bercakap-cakap, membacakan cerita berulang-ulang dan mengajari bernyanyi sangat efektif untuk merangsang kecerdasan bahasa, dan juga merangsang perasaan, pikiran, motorik kasar dan motorik halus

pada leher, tubuh, kaki, tangan dan jari-jarinya. (Adriana, 2013).

Selain faktor di atas, faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah adanya kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskuler. Anak dengan serebral palsy dapat mengalami keterbatasan perkembangan motorik sebagai akibat spastisitas, athetosis, ataksia atau hipotonia, kelainan sumsum tulang belakang seperti spina bifida juga dapat menyebabkan perkembangan motorik mengalami keterlambatan. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Anak yang tidak mempunyai kesempatan belajar seperti sering digendong atau diletakkan di *baby walker* dapat mengalami keterlambatan dalam kemampuan motorik.

### 3. Hubungan Pijat Bayi Dengan Perkembangan Motorik

Dari hasil penelitian Hubungan Pijat Bayi dengan Perkembangan Motorik diperoleh hasil uji dengan Chi-Square program SPSS versi 18.0 dengan  $\alpha = 5\%$  (0.05) diperoleh p sebesar 0,000 sehingga nilai  $p < 0.05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara pijat bayi dengan perkembangan motorik pada bayi usia 1-12 bulan di Desa Pundungsari Bulu Sukoharjo. Perkembangan motorik mencerminkan mielinisasi pada traktus kortikospinal, traktus piramidal dan traktus kortikobulbar. Traktus piramidal berawal dari kortek motorik dan premotorik yang selanjutnya turun ke bagian lateral medula spinalis. (Soetjningsih dan Ranuh, 2014) Mielin sangat penting untuk

kecepatan penghantaran rangsangan melalui sel saraf. Mielinisasi terjadi pada umur 32 minggu sampai dengan 2 tahun, dimana hal ini akan meningkatkan perkembangan respon postural dan postur berdiri, berjalan dan kontrol motorik halus. Hasil penelitian pada bayi di Desa Pundungsari Bulu Sukoharjo dapat dijabarkan bahwa 9 bayi yang dipijat secara teratur, perkembangan motorik dengan kategori normal didapatkan pada 2 bayi, 2 bayi dengan perkembangan motorik terlambat dan 5 bayi dengan perkembangan motorik advance. Sedangkan 24 bayi yang lain dipijat tetapi tidak secara teratur menunjukkan hasil perkembangan motorik 12 bayi kategori normal, 12 bayi kategori terlambat dan tidak ada bayi dengan perkembangan motorik advance.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa bayi yang dipijat secara teratur dan bayi yang dipijat secara tidak teratur mempunyai probabilitas yang sama untuk mengalami perkembangan motorik dengan kategori normal, terlambat atau advance. Tetapi dapat dicermati bahwa bayi yang dipijat secara teratur menunjukkan perkembangan motorik dengan kategori advance sebanyak 5 (55,56 %) dari 9 bayi, sedangkan bayi yang dipijat secara tidak teratur menunjukkan bahwa perkembangan motorik pada kategori advance 0 (0 %) dari 24 bayi. Perkembangan motorik advance ditemukan pada bayi yang dilakukan pemijatan secara teratur, hal ini sesuai dengan teori Piaget yang dikutip oleh Sulistyawati (2014) bahwa perkembangan kognitif anak usia 0-2 tahun adalah sensori motor,

dimana tahap perkembangan pancaindra sangat berpengaruh dalam diri anak. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh dan memegang karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Dengan melakukan pijat bayi ibu bisa menstimulasi semua pancaindra yang dibutuhkan untuk perkembangan sensori motor. Pada saat memijat bayi ibu fokus memandang bayinya, terjadi kontak mata untuk menyatakan kehangatan kasih sayang dimana hal ini adalah stimulasi untuk indera penglihatan. Stimulasi untuk indera pendengaran dilakukan ibu dengan mengajak bayi berbicara, bernyanyi, dan bercerita. Sedangkan indera perabaan di stimulasi pada saat ibu memberikan sentuhan-sentuhan, pijatan lembut dan belaian yang mampu merangsang taktil. Ketika ibu dengan teratur melakukan pemijatan maka bayi akan dengan mudah mengenali ibu dengan cara mengenali bau badan ibu (odor), hal ini untuk menstimulasi indera penciumannya. Pada saat bayi mengenali bau badan ibunya, bayi merasa nyaman dan tenang berada dekat dengan ibunya.

Jadi jelaslah bahwa pijat bayi adalah salah satu stimulasi yang bisa dilakukan pada bayi untuk merangsang berbagai perkembangan yang harus dilalui oleh bayi diantaranya adalah perkembangan motorik. Stimulasi yang diberikan pada bayi harus proporsional baik dalam kualitas maupun kuantitas dan sesuai dengan tingkat maturitas saraf bayi. (Soetjningsih dan Ranuh, 2014) Pijat bayi yang dilakukan secara teratur memberikan lingkungan emosional yang positif seperti cinta, kasih sayang dan

kehangatan. Pada saat pijat bayi dilakukan ibu juga bisa memberikan stimulasi yang lain seperti: mengajak berbicara, bercerita, bernyanyi, menirukan suara bayi dan lain sebagainya. Semakin teratur ibu meluangkan waktu untuk memijat bayinya, semakin sering stimulasi akan diberikan. Stimulasi harus dilakukan secara teratur dan diulang-ulang. Stimulasi yang diberikan selain pijat bayi adalah dengan bermain, seperti yang dipaparkan oleh Adriana, (2013) bahwa melalui kegiatan bermain semua aspek perkembangan anak ditumbuhkan sehingga menjadi lebih sehat sekaligus cerdas. Dengan mengajak anak bermain terbukti mampu meningkatkan perkembangan mental, merangsang daya pikir, melatih keseimbangan fisik dan psikisnya. Saat melakukan permainan kemampuan motorik halus anak akan terlatih dengan memungut mainan, meraba, memegang dengan kelima jarinya, sedangkan kemampuan motorik kasar didapat saat anak menggerakkan, melempar, mengangkat, dan menendang mainannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahda, Erlyani, dan Rahmayanti (2013) dengan judul "Peranan Stimulasi Orangtua Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 2-3 Tahun di Puskesmas Sungai Besar Banjarbaru". Dari uji statistik dengan menggunakan analisa regresi linier sederhana menunjukkan R square 0,171 yang menunjukkan bahwa stimulasi orangtua memiliki peranan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 2-3 tahun sebesar 17,1 % dengan signifikansi 0,023 ( $p < 0,05$ ). Hal

ini dapat diartikan bahwa terdapat peranan yang signifikan antara stimulasi orangtua terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 2-3 tahun.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Zainiyah dan Susanti (2014) dengan judul "Hubungan Pijat Bayi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Bayi Usia 6-12 Bulan di BPS Sri Retno Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan". Hasil penelitian berdasarkan uji chi square didapatkan hasil dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan ada hubungan pemijatan bayi dengan perkembangan kemampuan motorik kasar pada bayi usia 6 - 12 bulan.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pijat bayi dengan perkembangan motorik di Desa Pundungsari Bulu Sukoharjo. Hal ini sesuai dengan hasil yang didapatkan yaitu  $p = 0,000$ , sehingga  $p < 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka diharapkan agar para ibu – ibu yang mempunyai balita untuk membangun keterampilan dalam melakukan pemijatan pada bayinya terutama pada bayi baru lahir sampai dengan usia 2 tahun, mengingat pentingnya proses mielinisasi pada usia ini. Selain itu pemerintah meningkatkan sosialisasi tentang pentingnya pijat bayi secara teratur melalui Puskesmas sebagai tingkat pelayanan kesehatan pertama di masyarakat. Serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya tentang

faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik pada bayi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika, 2013.
- Heath, Alan dan Nicki Bainbridge. *Baby Massage*. Jakarta: Dian Rakyat, 2006.
- Hidayat, Aziz Alimul. *Metode Penelitian Keperawatan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Riwidikdo, Handoko. *Statistik untuk Penelitian Kesehatan dengan Aplikasi Program R dan SPSS*. Yogyakarta: Pustak Rihama, 2009.
- Roesli, Utami. *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta: Trubus Agriwidya, 2007.
- Sears, William dan Martha Sears. *The Baby Book*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Soetjningsih dan IG. N. Gde Ranuh. *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi II. Jakarta: EGC, 2014.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Sulistyawati, Ari. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika, 2014.
- Suririnah. *Buku Pintar Merawat Bayi 0-12 Bulan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.



Suyanto. *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.

Yusrianto. *100 Tanya Jawab Kesehatan Harian untuk Balita*. Jogjakarta: Power Books, 2010.

Zainiyah, Zakkiyatus dan Eny Susanti. *Hubungan Pijat Bayi dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di PBS Sri Retno Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan*. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kandungan Ngudia Husada Madura*. 4. Madura, 2014.

Ahda, Humaira, Neka Erlyani dan Dewi Rahmayanti. *Peranan Stimulasi orangtua Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 2-3 Tahun di Puskesmas Sungai Besar Banjarbaru*. 2013.

---

<sup>1</sup> Dosen AKPER Panti Kosala Surakarta

<sup>2</sup> Mahasiswa AKPER Panti Kosala Surakarta

<sup>3</sup> Mahasiswa AKPER Panti Kosala Surakarta